

PENGARUH PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN DAN BER CERITA TERHADAP ASPEK PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Iis Novianti¹, Syafwandi²

Pascasarjana Magister Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pancasakti Bekasi^{1,2}

Email: isnovcute@gmail.com

Novianti, Iis. Syafwandi. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran dan Bercerita terhadap Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurnal Pelita PAUD, 7(2), 331-339.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2995>

Diterima:01-05-2023

Disetujui: 08-06-2023

Dipublikasikan: 26-06-2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode bermain peran dan metode bercerita terhadap aspek kemampuan bahasa anak usia dini. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu PAUD Al Hikmah Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang Kelompok B1 sebagai kelas eksperimen I dengan metode bermain peran dan Kelompok B2 sebagai kelas eksperimen II dengan metode bercerita dengan jumlah sampel masing-masing 25 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metodologi quasi eksperimen ini menggunakan rancangan faktorial 2x2, yang dilaksanakan pada 2 kelas, yaitu kelas A dan B. Data hasil aspek kemampuan bahasa diperoleh melalui kegiatan pretest dan posttest. Teknik analisis menggunakan anova faktorial 2x2 (Anova 2 jalur) digunakan untuk menganalisis data dengan menggunakan aplikasi SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada metode pembelajaran menunjukkan perbedaan yang signifikan antara metode bermain peran dan bercerita dengan nilai F sebesar 1.367 dengan tingkat signifikansi 0.000 dan berdasarkan tabel test of between-subject effect tingkat signifikansi untuk metode bermain peran dan Metode bercerita sebesar 0.000 (< 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari faktor interaksi antara metode bermain peran dan metode bercerita.

Kata kunci: metode, bercerita, bermain peran, kemampuan bahasa anak usia dini

Abstract: This study aims to examine the effect of role-playing method and storytelling method on aspects of early childhood language skills. In this study, the sample was PAUD Al Hikmah Cilebar District, Karawang Regency, Group B1 as the experimental class I with the role-playing method and Group B2 as the experimental class II with the storytelling method with a total sample of 25 students each. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental methodology using a 2x2 factorial design, which is carried out in 2 classes, namely classes A and B. Data on the results of language ability aspects were obtained through pretest and posttest activities. The analysis technique using 2x2 factorial anova (2-way Anova) was used to analyze the data using the SPSS 20 application. The results showed that the learning method showed a significant difference between the role-playing and storytelling methods with an F value of 1.367 with a significance level of 0.000 and based on the test of between-subject effect table, the significance level for the role-playing method and the storytelling method was 0.000 (<0.05) so it can be concluded that there is a significant difference from the interaction factor between the role-playing method and the storytelling method.

Keywords: method, talking stories, role playing, early childhood language skills.

© 2023 Iis Novianti¹, Syafwandi²

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Berbagai kemajuan dan perkembangan pada masa sekarang lebih disebabkan oleh berkembangnya ilmu pengetahuan dan informasi dalam bidang pendidikan. Perkembangan ilmu pengetahuan membawa dampak yang sangat besar dan signifikan di bidang informasi dan teknologi, juga bidang-bidang kehidupan lainnya. Hal ini membuat kehidupan manusia menjadi lebih mudah dan bermutu. Belajar adalah proses mental yang memfasilitasi modifikasi perilaku melalui latihan berulang (Hapudin, 2021). Perubahan yang dihasilkan biasanya tahan lama. Menurut (Fathurrohman, 2017), belajar adalah proses yang ditentukan oleh pertumbuhan pribadi, bukan menghafal atau mengingat.

Salah satu hal yang dapat membantu prestasi belajar adalah pengalaman belajar yang positif. Media pembelajaran dan strategi pengajaran yang tepat dapat digunakan untuk memerangi monoton dalam proses pembelajaran (Seniwati et al., 2022). Guru menggunakan gaya mengajar yang tidak efisien yang tidak sepenuhnya memanfaatkan potensi kreatif siswa. Penulis berpendapat bahwa semua faktor, termasuk kompetensi guru, kecukupan infrastruktur sekolah, penciptaan lingkungan belajar yang nyaman, dan penggunaan media pendidikan, sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar (Sulfemi & Arsyad, 2019).

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang maksimal, sehingga masih kurang menggali kemampuan siswa untuk menemukan ide-ide baru dan berdiskusi. Berdasarkan pengamatan penulis, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, semua aspek harus berperan maksimal seperti kualitas guru harus maksimal dalam mengajar, sarana dan prasarana yang harus memadai, kondisi iklim yang kondusif untuk kenyamanan pembelajaran dan media-media yang bisa membantu pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Badar dan Sulfemi, 2018)

PAUD juga dipandang sebagai titik sentral, sangat fundamental dan strategis karena

merupakan komitmen nasional (Soefandi, 2009: 124). Dalam hal ini pemerintahan telah merealisasikan akan pentingnya masa usia dini dengan lahirnya UU RI No. 23 Tahun 2000 tentang Perlindungan Anak, dan Pasal 28 UU No 20 Tahun 2003 serta terbentuknya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Menurut Pasal 28 UU No 20 Tahun 2003, bentuk-bentuk satuan pendidikan anak usia dini dikelompokkan menjadi tiga yaitu: jalur pendidikan formal (TK dan RA); jalur pendidikan nonformal (TPA, KOBER, dan satuan PAUD sejenis); dan jalur pendidikan informal yang diselenggarakan di keluarga dan lingkungan. Untuk mendukung tujuan dan fungsi PAUD pada peningkatan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, maka sangat dibutuhkan suasana belajar, strategi, stimulasi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Untuk meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini salah satunya adalah aspek perkembangan bahasa.

Sebelum siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya menyiapkan media yang relevan. Guru perlu tahu bagaimana menyesuaikan strategi pembelajaran mereka berdasarkan isi kursus, media yang digunakan, hasil pembelajaran yang ingin mereka capai, dan alat penilaian yang mereka miliki. Media selektif menciptakan lingkungan yang mendorong keterlibatan dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa adalah komponen keberhasilan yang penting, terutama ketika itu mendorong pertumbuhan kapasitas individu siswa sebagai subjek pembelajaran. Ini mengacu pada siswa yang berusaha untuk belajar dan tumbuh sebagai manusia. Guru menggunakan gaya mengajar yang tidak efisien yang tidak sepenuhnya memanfaatkan potensi kreatif siswa. Menurut penelitian penulis, semua faktor harus dimaksimalkan untuk meningkatkan pengalaman pendidikan siswa (Usmaedi, 2019), kualitas guru, kecukupan sarana dan prasarana sekolah, kenyamanan lingkungan belajar dalam ruangan, dan ketersediaan media pendidikan.

Bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan pada anak usia dini. Bahasa berfungsi sebagai salah satu alat

komunikasi dan merupakan sarana penting dalam kehidupan anak. Melalui bahasa, anak dapat saling berhubungan, saling berbagai pengalaman, dan dapat meningkatkan intelektual, yakni dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilan bahasanya. Bagi anak usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal. Jika bimbingan, arahan, dan penanganan tidak tepat atau bahkan tidak diperoleh oleh anak sangat mungkin terjadi perkembangan bahasa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tua di rumah maupun oleh pendidik di sekolah (Desrinelti et al., 2021).

Perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia 4-5 di PAUD Al Hikmah Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang mengalami beberapa kendala khususnya ketika anak berkomunikasi dengan guru maupun teman sebayanya, anak cenderung mengulangi perkataan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan kepadanya kemungkinan karena perbendaharaan kosa katanya yang kurang. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti mengambil suatu alternatif solusi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini yaitu dengan metode bermain peran dan metode bercerita. Metode bermain merupakan sebuah bentuk kegiatan belajar praktis dalam kehidupan manusia terutama bagi anak-anak, yang dapat menghibur dan memikat minat dan bakatnya. Pembelajaran pada siswa sekolah dasar dengan metode bermain diarahkan untuk merangsang atau menstimulasi pertumbuhan dan perkembangannya. Ini disebabkan karena bermain merupakan perintis dari kreatifitas dan dapat mengembangkan cara berpikir anak. Anak yang banyak bermain diyakini dapat mengembangkan kekuatan potensi dalam dirinya, sehingga aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan, seperti fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, seni, moral dan agama, dapat berkembang secara optimal. Metode bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi. Siswa melakukan peran masing-masing sesuai tokoh yang dilakoni. Siswa diberi kesempatan

seluas-luasnya untuk memerankan sehingga guru dapat menemukan masalah yang mereka hadapi dalam pelaksanaannya (Setyawan, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa berperan penting karena digunakan sebagai sarana berpikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara, dan sarana agar anak dapat membaca dan menulis (Suhartono et al., 2022). Berdasarkan pernyataan tersebut, bahasa dapat memungkinkan anak-anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Di PAUD Al Hikmah Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang proses pembelajaran bahasa terkesan kurang inovatif dan kreatif khususnya pada kemampuan berbahasa anak. Selama ini guru hanya menerapkan metode konvensional yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Metode berckap-cakap dan tanya jawab kurang menarik diterapkan oleh guru karena pada metode tanya jawab ini guru cenderung menjadi pusat pembelajaran. Terdapat beberapa metode pengembangan kemampuan berbahasa anak antara lain dengan menggunakan metode bermain paralel, bermain kooperatif, metode show and tell, dan metode role playing. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode bermain peran (role playing), hal ini disebabkan pada saat anak memilih peran dan memainkan perannya, kosakata baru yang dimiliki anak akan bertambah (Sumiati et al., 2018).

Penggunaan role playing sebagai simulasi di kelas dimaksudkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik, untuk membantu siswa lebih menginternalisasi konsep yang diajarkan, dan untuk meningkatkan kinerja mereka dalam kursus bahasa Indonesia dan nilai akhir mereka. Melalui role playing, anak dilatih untuk bertanya dan menjawab pertanyaan melalui dialog, dan melalui storytelling guru dapat mengasah kemampuan bahasa Inggris lisan anak, karena anak dapat bertanya dan menjawab sambil mendengarkan cerita. Menjawab pertanyaan tentang sesuatu dalam cerita. Juga di PAUD Al Hikmah Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang lebih banyak menggunakan metode bermain peran dan bercerita dalam proses pengajarannya, yang perlu dijelaskan disini

adalah dengan menggunakan kedua metode tersebut maka semua aspek perkembangan anak dapat dikembangkan secara optimal dari segi bahasa (Karim et al., 2022).

Sedangkan dengan metode bercerita guru menyampaikan tema yang akan dijadikan ide dalam bergerak, untuk kemudian siswa mengekspresikan cerita yang telah disampaikan guru ke dalam percakapan yang spontan dan itulah hasil dari imajinasi mereka. Maka akan di hasilkan percakapan dengan penggunaan bahasa sederhana yang berbeda-beda dari tiap anak, karena tiap anak memang memiliki tingkat imajinasi yang berbeda-beda. Kemampuan guru dalam menyampaikan cerita sangat menentukan proses imajinasi anak, guru bisa menggunakan berbagai media untuk mendukungnya, bisa berupa visual (gambar) maupun audio visual (film), selain itu peran guru sebagai pendorong yang memberi motivasi juga penting (Setyawan, 2016).

Dan dari pengamatan peneliti, tingkat kreativitas bahasa lisan siswa PAUD Al Hikmah Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang sangat bervariasi. Artinya ada anak yang mampu berbahasa dan ada yang sedang serta ada yang sulit untuk berbahasa. Padahal inti berbahasa adalah mengeluarkan ide, gagasan, atau pendapat kepada orang lain. Oleh sebab itu seorang guru PAUD harus berusaha dengan berbagai cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa.

Fenomena di atas dapat menimbulkan pertanyaan mengapa siswa PAUD Al Hikmah Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang belum mampu berbahasa dengan baik dan dari kondisi tersebut sudah selayaknya seorang guru PAUD untuk melakukan usaha perbaikan, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah memilih salah satu strategi pembelajaran yang tepat. Mengingat metode bermain peran dan bercerita anak akan terlatih berbicara (berdialog) dengan kosakata baru, bertanya dan menjawab tentang suatu hal. Dengan demikian kedua metode tersebut merupakan metode-metode yang tepat untuk mengembangkan aspek perkembangan bahasa di PAUD.

Diharapkan dengan menggunakan metode bercerita ini, kita dapat membantu anak-anak belajar meskipun minatnya beragam.

Imajinasi anak-anak dapat dipicu dan kreativitas mereka didorong dengan mencontohkan strategi bercerita yang efektif. Emosi, fantasi, dan imajinasi anak-anak dirangsang saat mereka mendengarkan dan mengikuti alur cerita. Anak-anak hidup dalam lingkungan tanpa batas di mana apa yang mereka dengar, lihat, dan rasakan berdampak besar pada kemampuan kognitif mereka dan tetap bersama mereka untuk sementara waktu. Jadi, aman untuk mengatakan bahwa mengajar anak-anak melalui cerita adalah cara yang efisien untuk memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan tanpa terkesan merendahkan (Amalia et al., 2019).

Kolaborasi antara metode bermain peran dan metode bercerita diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat mengekspresikannya melalui kemampuan bahasa yang dimilikinya, peneliti ingin mengetahui metode bercerita dan bermain peran ini dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak usia dini. Bermain Peran merupakan bermain secara spontan, aktivitas mandiri, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang diri sendiri dan dunia mereka. Walaupun permainan anak-anak memiliki variasi yang berbeda-beda di setiap belahan dunia dan dalam budaya yang berbeda, akan tetapi tema permainan mereka sama. Dalam permainan mereka, anak-anak menciptakan tempat dan adegan yang sangat akrab dengan mereka, seperti menirukan adegan anggota keluarga, dan memerankan peran yang berbeda-beda yang berada disekitar mereka. Dari masa anak-anak awal, anak-anak menirukan suara yang mereka dengar dan melakukan akitifitas yang mereka lihat, dan anak-anak merespon terhadap situsai yang baru melalui gerakan dan suara. Ringkasnya, anak-anak bermain. Melalui bermain peran itulah, merupakan salah satu cara bagi anak-anak dalam mengeksplor dunia mereka, menirukan dengan cara beraksi dan menirukan karakter yang berada disekitar (Arsyad & Sulfemi, 2018; Pratiwi & Sudioanto, 2013). Bercerita adalah suatu kegiatan berbahasa yang memiliki sifat produktif, yang dimaksud produktif di sini adalah disaat seseorang bercerita maka orang tersebut akan melibatkan keberanian, pikiran, perkataan

yang jelas serta kesiapan mental agar lawan bicara dapat memahami isi dan maksud dalam pembicaraan. Sejak dahulu sampai sekarang, bercerita merupakan kebiasaan dan kegemaran masyarakat Indonesia. Sebagian besar anak-anak sangat menikmati setiap cerita yang disampaikan oleh orang dewasa, dan anak-anak juga akan siap jika diminta untuk menceritakan kembali cerita-cerita yang telah didengarnya ditambah lagi jika cerita tersebut sangat berkesan bagi anak. Oleh karenanya, cerita yang dipilih juga perlu menjadi perhatian agar anak tertarik dan dapat mengerti, menghayati, serta mengaplikasikan pada kehidupan anak sehari-hari. Bercerita sederhana merupakan kegiatan berbahasa bersifat produktif yang menggunakan kalimat sederhana dan bermakna. maksudnya, dalam kegiatan bercerita sederhana ini anak memiliki cerita-cerita pendek, baik itu cerita yang dialami sendiri maupun cerita yang dialami orang lain, saat menceritakan anak perlu menggunakan pikiran, siap mental, berani, serta pengucapan atau pelafalan yang tepat dan jelas agar lawan bicara dapat mengerti perkataan atau cerita tersebut (Manurung & Simatupang, 2019; Mufidah et al., 2021). Kemampuan Bahasa Pandangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia bahwa “bahasa merupakan suatu ucapan pikiran dan perasaan manusia yang tersusun secara teratur dengan mempergunakan bunyi sebagai alat”. Bahasa adalah simbol berkomunikasi terhadap orang lain, selain itu bahasa memiliki sistem aturan, daya cipta sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa pada manusia merupakan suatu cara kreatif yang tidak terhenti. Salah satu hal yang terpesat dalam perkembangan balita adalah kemampuan berbahasa (Mufidah et al., 2021). Periode emas pada anak terjadi saat anak berusia 0-8 tahun oleh karenanya masa inilah yang menjadi penentu kehidupan anak selanjutnya dan pada masa ini juga saat terbaik anak belajar berbahasa karena pada usia tersebut perbendaharaan kata-kata yang dimiliki anak masih sedikit. Anak dapat menemukan banyak kosa kata, serta mengekspresikan diri dengan berkomunikasi terhadap orang lain. Upaya pengembangan bahasa dapat lebih mengarahkan anak mampu dalam: (1) mengolah kata. (2)

mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh. (3) mengerti arti dari setiap kata yang diucapkan. (4) berargumen. (Dinihari et al., 2019; Mufidah et al., 2021; Wahyundari & Handayani, 2021)

Perkembangan bahasa memerlukan beberapa kemampuan, yaitu berbicara, menyimak, membaca, menulis, dan menggunakan bahasa isyarat. Keterampilan berbicara merupakan hal yang paling kodrati dilakukan oleh semua orang, termasuk anak-anak. Keterampilan berbicara selalu dibutuhkan setiap hari sebagai sarana untuk berkomunikasi. (Peran et al., 2013)

Kecerdasan linguistik (berbahasa) adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk menangani struktur bahasa (sintaksis), suara (fonologi) dan arti (semantik) (Zahro & Kusri, 2018). Kecerdasan linguistik bersifat universal. Daerah Broca di otak kita bertanggungjawab terhadap kemampuan berkomunikasi, menghasilkan kalimat dengan struktur tata bahasa yang benar. Sedangkan daerah yang menangani pengertian terhadap informasi verbal yang kita dengar adalah daerah Wernick, pada lobus temporal (Zahro & Kusri, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yang merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2023 sampai dengan Mei 2023 bertempat di PAUD Al Hikmah Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang. Pada penelitian ini ada dua variable yang menjadi focus penelitian, yaitu variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah metode bermain peran dan metode bercerita dan variable terikat adalah perkembangan bahasa bahasa. Desain penelitian yang digunakan adalah factorial design 2×2.

Faktorial design 2x2 dapat digambarkan seperti pada Tabel 1.

A \ B		Metode Pembelajaran (B)	
		Metode Bermain Peran (B ₁)	Metode Bercerita (B ₂)
Perkembangan Bahasa (A)	Tinggi (A ₁)	A ₁ B ₁	A ₁ B ₂
	Rendah (A ₂)	A ₂ B ₁	A ₂ B ₂

Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling yaitu mengambil secara acak sekelompok individu (rumpun/ kelas), bukan mengambil secara acak individu dari populasi yang ada. Dalam penelitian ini yang dijadikan sampel yaitu Kelompok B1 sebagai kelas eksperimen I dengan metode bermain peran dan Kelompok B2 sebagai kelas eksperimen II dengan metode bercerita dengan jumlah sampel masing-masing 25 siswa. Prosedur dan langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini mengikuti langkah-langkah pada metode bermain peran dan metode bercerita. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah melihat pengaruh metode bermain peran dan metode bercerita terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia dini. Dengan menggunakan desain analisis varians 2 faktorial 2x2 dengan Teknik analisis data SPSS 20. Diharapkan dari kegiatan penelitian ini adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan metode bermain peran dan metode bercerita terhadap aspek perkembangan bahasa anak usia dini khususnya di PAUD Al Hikmah Kecamatan Cilebar Kabupaten Karawang.

HASIL PENELITIAN

Nilai posttest diukur dengan instrumen yang terdiri dari penilaian yang dilakukan oleh guru

bersamaan dengan pemaparan setiap materi, yang tujuannya adalah untuk menambah pengetahuan siswa tentang topik yang di bahas. Jika skor total adalah 100, maka terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen I dan II. Skor terendah yang dimiliki kelompok eksperimen sebesar 50 dan kelompok eksperimen II memiliki skor terendah 80. Perbedaan antara kedua kelompok cukup besar. Namun, hal ini sesuai ketika kelompok tes merupakan kelompok yang tidak cukup untuk pembelajaran metode. Ini juga menghasilkan perbedaan. 10 poin antara dua nilai maksimum. Rata-rata kelompok eksperimen adalah 71,77 dan kelompok kontrol adalah 87,65. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai t sebesar 6,7 dan nilai p (p-value) statistik uji t sebesar 0,000 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan perbedaan yang signifikan antara keduanya. rata-rata skor posttest untuk strategi berpikir metode visual dan dialogic reading, hasil uji Anova 2 x 2 dengan menggunakan program SPSS 20 terhadap variabel metode bermain peran dan metode bercerita terhadap aspek kemampuan bahasa anak usia dini. Pada metode pembelajaran menunjukkan perbedaan yang signifikan antara metode bermain peran dan bercerita dengan nilai F sebesar 1.367 dengan tingkat signifikansi 0.000 dan Berdasarkan tabel tests of between-subject effect tingkat signifikansi untuk metode bermain peran dan Metode bercerita sebesar 0.000 (< 0.05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dari faktor interaksi antara metode bermain peran dan metode bercerita.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, penelitian ini berhasil mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan bahasa yang signifikan antara kelas yang belajar dengan metode pembelajaran bercerita, dibandingkan dengan kelas yang belajar dengan metode pembelajaran bermain peran dengan nilai F hitung sebesar 1.367 dengan tingkat signifikan 0.000 < 0.05. Berdasarkan temuan ini diharapkan metode bercerita lebih berkembang. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya, seperti hasil penelitian (Hartati et

al., 2021) yang menunjukkan bahwa Hasil penelitian menggambarkan metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak usia dini khususnya kemampuan bicara. Peningkatan tersebut diperoleh karena penyajian metode bercerita menggunakan media buku yang berwarna-warni sehingga menyenangkan dan mengasyikan serta melatih kemampuan bicara dengan keberanian tampil bercerita di depan kelas. Metode bercerita juga menarik karena menggunakan media boneka tangan, media power point dan media audiovisual. Metode bercerita juga dapat meningkatkan kemampuan menyimak dan kemampuan kosakata anak dengan menggunakan tema yang beragam, kalimat yang sederhana dan mudah dipahami oleh anak. Implikasi dalam penelitian ini adalah metode bercerita berperan terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Oleh karena itu, diharapkan bagi pendidik menggunakan berbagai metode yang kreatif dan inovatif dalam membantu proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, selain itu tercipta suasana gembira dan tidak cepat membosankan bagi anak saat belajar.

Bahtiar dan Suryarini (2019) juga menemukan bahwa 1) Program pembelajaran membaca permulaan untuk anak usia 5-6 tahun merupakan program yang diprioritaskan disekolah tersebut 2) Proses membaca menggunakan metode bernyanyi memperoleh skor presentase 64,25%, sedangkan proses membaca menggunakan metode bercerita memperoleh skor presentase 56,68% dan proses membaca menggunakan metode bermain memperoleh skor presentase 77,65%. 3) Peran alat dan media pembelajaran yaitu untuk menyajikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan menarik perhatian siswa untuk belajar. 4) Peran guru dalam proses pembelajaran membaca permulaan yaitu mengenalkan huruf dengan cara yang baik, efektif dan mampu menciptakan suasana kelas yang nyaman untuk siswa. 5) Indikator keberhasilan penggunaan metode B3 adalah siswa dapat mengenal huruf dengan cepat dan tanpa adanya pemaksaan, cara guru dalam mengajarkan membaca permulaan lebih baik dan lebih efektif dari sebelumnya.

Metode bermain peran melibatkan anak-anak dalam aktivitas permainan yang melibatkan pemeranan peran atau karakter. Dalam permainan ini, mereka diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan sesama teman sekelas, menggunakan bahasa secara aktif, dan berkomunikasi melalui dialog dan interaksi sosial. Melalui permainan ini, anak-anak belajar menggunakan kata-kata dalam konteks yang tepat, mengembangkan kosakata baru, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep bahasa seperti tata bahasa, kalimat, dan ungkapan.

Selain itu, metode bermain peran juga membantu anak-anak PAUD dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka. Dalam permainan ini, mereka belajar bekerja sama dengan orang lain, memahami peran dan tanggung jawab mereka, serta berbagi pemikiran dan ide-ide mereka. Ini memberi mereka kesempatan untuk berbicara dengan lancar, mendengarkan dengan aktif, dan mengungkapkan emosi dan perasaan dengan baik.

Selanjutnya, kegiatan bercerita juga memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa anak-anak PAUD. Dalam kegiatan bercerita, anak-anak diajak untuk menggunakan imajinasi mereka dan mengembangkan cerita dengan menggunakan kalimat yang terstruktur dengan baik. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar membangun narasi yang koheren, mengenali struktur cerita, dan menyampaikan pesan atau moral dari cerita tersebut. Selain itu, mereka juga diberi kesempatan untuk mendengarkan cerita dari teman-teman mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang cerita dan meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka.

Melalui penerapan metode bermain peran dan bercerita secara konsisten, anak-anak PAUD akan mengalami peningkatan yang signifikan dalam perkembangan bahasa mereka. Mereka akan menjadi lebih percaya diri dalam menggunakan bahasa, memiliki kosakata yang lebih luas, dan mampu menyusun kalimat dengan lebih baik. Selain itu, melalui kegiatan ini, anak-anak juga belajar memahami dan menghargai perspektif orang lain, serta mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Penerapan metode bermain peran dan bercerita pada anak-anak PAUD tidak hanya memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa mereka, tetapi juga memberikan fondasi yang kuat untuk perkembangan bahasa yang lebih kompleks di masa depan. Anak-anak akan membawa keterampilan dan pengalaman bahasa ini ke tahap berikutnya dalam pendidikan mereka, memungkinkan mereka untuk berhasil dalam komunikasi lisan dan tulisan.

SIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan atas hasil temuan dalam penelitian mengenai pengaruh metode bermain peran dan bercerita terhadap kemampuan bahasa siswa PAUD, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Kemampuan bahasa antara kelompok yang belajar dengan metode bermain peran dan bercerita terdapat perbedaan yang signifikan. Pembelajar yang diajar dengan menggunakan metode bercerita memiliki kemampuan bahasa yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajar yang diajar dengan metode bermain peran. (2) Terdapat interaksi yang signifikan antara metode bermain peran dan bercerita terhadap kemampuan bahasa siswa PAUD. Dengan demikian, dapat dibuktikan bahwa metode bercerita dalam memengaruhi secara signifikan terhadap kemampuan bahasa siswa PAUD. Dalam kesimpulannya, penerapan metode bermain peran dan bercerita memiliki dampak yang positif terhadap perkembangan bahasa anak-anak PAUD. Metode ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka, tetapi juga membangun fondasi yang kuat untuk perkembangan bahasa yang lebih kompleks di masa depan. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat berharga dalam memfasilitasi perkembangan bahasa anak-anak di PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, E. R., Rahmawati, A., & Farida, S. (2019). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Dengan Metode bercerita. *Ikhac*.

Arsyad, A., & Sulfemi, W. B. (2018). Metode Role Playing Berbantu Media Audio Visual. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*.

Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*.
<https://doi.org/10.29210/3003910000>

Dinihari, Y., Wiyanti, E., & Nazelliana, D. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini di era revolusi industri 4.0. *Semnara*.

Fathurrohman, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran Modern Konsep Dasar, Inovasi dan Teori pembelajaran. In *Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*.

Hapudin, M. S. (2021). Teori Belajar dan Pembelajaran Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif. In *Teori Belajar dan Pembelajaran*.

Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi T, M., & Patiung, D. (2021). Peran Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*.
<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.10513>

Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *JURNAL RAUDHAH*.
<https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2037>

Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan Konsentrasi Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Penggunaan Metode Bercerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*.

Mufidah, A., Kemampuan, P., Anak Usia, B., Melalui Bercerita, T., Ditinjau, S., Segi, D., Sintaksis, A., & Semantik, D. (2021). Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita Sederhana Ditinjau Dari Aspek Sintaksis Dan Semantik. *GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 115–126.

Peran, B., Anak, P., & Tahun, U. (2013). Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 50–57.

Pratiwi, H. N., & Sudianto, M. (2013). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Role Playing Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Pgsd*.

- Seniwati, S., Sudarno, S., & Fatmasari, R. (2022). Pengaruh Kepemimpinan, Iklim Organisasi, Motivasi, dan Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Gugus IV Tampan Pekanbaru. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.1.31-42.2022>
- Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(2), 94.
- Setyosari, P. (2016). Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan. In *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*.
- Suhartono, S., Susiani, T. S., Ngatman, N., Salimi, M., & Hidayah, R. (2022). Analisis Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar pada Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2172>
- Sulfemi, W. B., & Arsyad, A. (2019). Korelasi penguasaan materi pembelajaran oleh guru dengan motivasi belajar siswa mata pelajaran administrasi perkantoran di SMK Pelita Bogor. *Jurnal Ilmiah Edutechno*.
- Sumiati, Y., Sobarna, A., & Inten, D. N. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Ekspresif Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Role Playing. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*.
- Usmaedi. (2019). PENGARUH RASA PERCAYA DIRI DAN MOTIVASI BERPRESTASI TERHADAP KINERJA GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (Survei Pada Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rangkasbitung, Kabupaten Lebak) USMAEDI. *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi*.
- Wahyundari, N. W. S., & Handayani, D. A. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Lisan pada Anak Usia Dini Melalui Media Gambar Berseri. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i2.36877>
- Zahro, I. F., & Kusriani, N. A. R. (2018). Optimalisasi Kecerdasan Bahasa Anak Usia Dini melalui Metode Bermain Peran. *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 12–24. <https://doi.org/10.31538/aulada.v1i1.212>